

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang Masalah

Konflik merupakan suatu fenomena sosial yang sering terjadi dalam masyarakat. pada dasarnya, manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai tujuan dan kepentingan yang berbeda dimana dari perbedaan itulah ada kalanya memunculkan suatu pertentangan atau konflik.

Sebagaimana konflik didefinisikan sebagai kondisi yang ditimbulkan oleh adanya kekuatan yang saling bertentangan (Ninieki dan Yusniati, 2007:30). Konflik merupakan gejala kemasyarakatan yang melekat di dalam kehidupan masyarakat, dan oleh karenanya tidak mungkin dilenyapkan. sebagai gejala kemasyarakatan yang melekat di dalam kehidupan setiap masyarakat. ia akan lenyap bersama lenyapnya masyarakat itu sendiri.

Konflik adalah suatu pertentangan secara langsung dan sadar antara individu atau kelompok untuk mencapai cita-cita bersama. Dalam menciptakan cita-cita bersama, pihak lawan yang terlibat dalam konflik itu perlu dihabisi terlebih dahulu. Dalam situasi konflik, karena adanya perasaan permusuhan yang kuat, kerap kali peniadaan lawan lebih penting dari pencapaian cita-cita (Rahman, 2011:57).

Menurut sebagian sosiaolog teori konflik, konflik tidak semestinya memusnahkan, sebaliknya dalam keadaan tertentu, konflik berfungsi dan membangun. Karl Maarx adalah tokoh utama yang mengemukakan konflik berdasarkan hubungan pada produksi. Tumpuan perhatian dalam tulisan Marx adalah <sup>1</sup> pertentangan dalam sistem kapitalisme yaitu pertentangan diantara dua kelas yang timbul akibat hubungan yang berbeda terhadap sumber-sumber produksi. Menurut Marx perjuangan atau pergulatan bukan fenomena negatif, melainkan perjuangan mempunyai fungsi untuk mengukuhkan perasaan kesatuan dan kalangan

anggota kelas. disamping itu perjuangan kelas merupakan kuasa penggerak dalam sejarah manusia (Rahman, 2011:58).

Menurut Coser konflik bisa berarti perjuangan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat untuk memperjuangkan nilai serta tuntutan atas status, kekuasaan, dan sumber daya yang bersifat langka pada kelompok lain. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mencedraai atau melenyapkan lawan, akibatnya lawan akan memberikan balasan yang serupa (Ninieks dan Yusniati, 2007:30). Konflik tidak semertinya memecah belah sistem sosial, tetapi ia mempunyai fungsi-fungsi tertentu, Coser nampaknya lebih memberikan perhatian kepada fungsi konflik sosial yang positif dan integratif, tetapi dalam masyarakat adakalanya konflik dapat mengancam kestabilan suatu sistem sosial oleh karena hubungan segmental.

Konflik bisa terjadi dalam jenis masyarakat atau struktur sosial manapun. Demikian itu disebabkan adanya tuntutan individu-individu atau kelompok-kelompok yang bertentangan dari waktu-kewaktu. Konflik tentang cita-cita, nilai atau kepentingan adalah berfungsi kalau konflik itu tidak berlawanan dengan anggapan dasar tentang hubungan sosial. Konflik seperti ini dapat menyesuaikan kembali norma-norma dan hubungan sosial. Konflik seperti ini dapat menyesuaikan kembali norma-norma dan hubungan kekuasaan dalam kelompok tertentu menurut keperluan individu dalam kelompok.

Masyarakat bukanlah merupakan kumpulan orang yang sempurna, yang terhindar dari kemungkinan yang tidak terbatas dari kombinasi sesuatu dengan sesuatu. Oleh karena itu, institusi dasar ditetapkan dalam suatu area yang mempunyai beberapa konsekuensi terhadap area-area lain dari kehidupan sosial. Konflik kelas diambil sebagai titik sentral dari masyarakat. konflik antara kaum kapitalis dan proletar merupakan sentral dari masyarakat. segala macam konflik mengasumsikan bentuk dari peningkatan konsolidasi terhadap kekacauan. Kaum kapitalis telah mengelompokkan populasi memusatkan tujuan produksi dan mengkonsentrasikan produksi pada segelintir orang saja. Kaum borjuis telah menciptakan produksi dan

mengkonsentrasikan produksi dari semua generasi dalam sejarah Sebelumnya. tetapi kelas-kelas itu berlawanan antara satu dengan yang lainnya sehingga terjadi perpecahan antara masyarakat kedalam kelas-kelas besar yaitu proletar dan borjuis. Menurut Ralph Linton masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas (Soekanto. 1982:22).

Kadang-kadang di dalam suatu Masyarakat, dapat dijumpai hal-hal yang dianggap baik, akan tetapi hal tersebut tidak banyak terdapat, sehingga ada golongan-golongan tertentu yang merasa dirugikan (disamping mereka yang merasa beruntung). misalnya, kekayaan material, kekuasaan, kedudukan dan sebagainya. manusia cenderung untuk berusaha sekuat mungkin, agar mendapatkan hal-hal yang dianggap baik tadi satu pihak menganggap sama-sama mempunyai hak atas hal-hal yang dianggap baik tadi, maka kemungkinan besar akan terjadi suatu pertikaian atau konflik. mencakup suatu proses, dimana terjadi pertentangan hak atas kekayaan, kekuasaan, kedudukan dan seterusnya, dimana salah satu pihak berusaha menghancurkan pihak lain (Yesmil dan Adang, 2013, 169).

Pembangunan merupakan salah satu konsep yang paling mengemuka dan mendesak terkait dengan pengelolaan pembangunan Bangsa, dimana mengenai konsep Pembangunan banyak diwarnai dari pemikiran dan literatur ekonomi pembangunan, Di samping didasarkan pada sumbangan pemikiran dari perspektif sosial. Todaro (1986), mengatakan bahwa pembangunan adalah proses multidimensional yang mencakup perubahan-perubahan penting dalam struktur sosial, sikap masyarakat, lembaga-lembaga nasional, dan akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan kesenjangan, dan pemberantasan kemiskinan absolut. Dalam pandangan ekonomi pembangunan juga sering didefinisikan sebagai suatu proses yang

berkesinambungan dari suatu proses yang berkesinambungan dari peningkatan pendapatan riil kapita melalui peningkatan jumlah dan produktivitas sumberdaya (Rakhmat, 2013:1).

Konsep pembangunan juga dapat diartikan secara luas, karena dapat diinterpretasikan dalam banyak segi. Katz (1992) menyatakan bahwa pembangunan adalah perubahan yang berlangsung secara luas dalam masyarakat. bukan sekedar perubahan pada sektor ekonomi seperti perubahan pendapatan perkapita dan peningkatan tenaga kerja, tetapi mencakup perubahan sosial dan politik (Rakhmat, 2013:1).

Ketika pembangunan dipandang semua dengan pertumbuhan, pada saat itu pembangunan dilihat sebagai suatu yang bergantung pada industrialisasi. Industrialisasi menempati posisi sentral dalam ekonomi masyarakat modern dan merupakan motor penggerak yang memberikan dasar bagi peningkatan kemakmuran dan mobilitas perorangan yang belum pernah terjadi sebelumnya pada sebagian besar penduduk dunia, terutama di negara-negara maju. Bagi negara berkembang, industri sangat esensial untuk memperluas landasan pembangunan dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus meningkat. Banyak kebutuhan manusia hanya dapat dipenuhi oleh barang dan jasa yang disediakan oleh sektor industri (Kristanto, 2004:155)

Setiap bangsa membutuhkan dan berhak mencita-citakan basis industri yang efisien untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Industri *mengekstraksi material* dari basis sumber daya alam, dan memasukan baik produk maupun limbah ke lingkungan hidup manusia. Dengan kata lain, industri mengakibatkan berbagai perubahan dan pemanfaatan energi dan sumber daya alam. Industri telah meningkatkan permintaan (*demand*) akan sumber daya alam (yang tak diperbaharui) dan memaksakan daya tampung sistem alam untuk menyerap hasil sampingan berupa limbah.

Pembangunan industri tidak akan terlepas dari dampaknya industri dapat mengakibatkan pencemaran terhadap lingkungan. Pencemaran yang ditimbulkan oleh industri

diakibatkan adanya limbah yang keluar dari pabrik dan mengandung *bahan beracun* dan *berbahaya* (B-3). Bahan pencemar keluar bersama-sama dengan bahan buangan (limbah) melalui media udara, air, dan tanah yang merupakan komponen ekosistem alam. Bahan buangan dari pabrik dan masuk ke lingkungan dapat diidentifikasi sebagai sumber pencemaran (Kristanto, 2004:166).

Dampak dari limbah pabrik ini adalah pencemaran terhadap lingkungan yang mana dari pencemaran tersebut akan sangat berdampak pada kehidupan manusia. Dari bahaya industri yang sudah jelas hal ini yang selalu menjadi perhatian masyarakat dimana tidak sedikit masyarakat yang menolak terhadap pembangunan industri. Penolakan masyarakat terhadap pembangunan industri menjadi suatu konflik sosial masyarakat dimana konflik tersebut seringkali disertai dengan aksi atau protes warga yang ditujukan kepada pihak pemerintah dan industri.

Aksi penolakan warga terhadap suatu kelompok atau dinamakan sebagai aktor, aktor tersebut mempengaruhi warga sekitar dan menggerakkan warga sekitar untuk melakukan aksi. Aktor tersebut bukan aktor yang tidak sama sekali berpengaruh tetapi sebaliknya aktor itu sangat berpengaruh sehingga dengan mendapatkan simpati dan partisipasi dari masyarakat. Seperti yang diuraikan di atas, begitu pula dengan penelitian ini dimana di Desa Ciburial Kecamatan Leles Kab Garut adanya pembangunan industri yang sedang berlangsung yaitu pembangunan Pabrik sepatu PT Chang Shin, Tujuan didirikannya Pabrik tersebut yaitu untuk mengurangi angka pengangguran masyarakat.

Pembangunan industri PT Chang Shin terjadi konflik sosial masyarakat dimana ratusan warga perumahan Qoryah Thoyyibah menolak pembangunan industri tersebut. mereka melakukan aksi turun kejalan menggugat pembangunan industri dimana sudah sejak sekitar 4 bulan yang lalu menolak keras pabrik sepatu milik PT Chang Shin Reksa Jaya. Aksi dan penolakan Masyarakat perumahan Qoryah Thoyyibah di landasi dengan isu pencemaran

lingkungan, walaupun tujuannya dari pemerintah adalah untuk meminimalisir angka pengangguran, tetapi menurut masyarakat pemerintah tidak memperhatikan dampak industri terhadap lingkungan. dimana limbah industri dapat mengakibatkan pencemaran air, udara dan tanah, sehingga dapat berakibat kepada kesehatan masyarakat.

Kekhawatiran warga perumahan Qoryah Thoyyibah inilah warga masyarakat melakukan aksi, tidak hanya isu pencemaran lingkungan yang dijadikan landasan aksi warga sekitar tetapi juga karna tidak adanya perijinan dari pihak pabrik. Dalam suatu aksi penolakan, warga tidak dengan sendirinya bergerak. tetapi ada sekelompok orang yang mengkomodir, mempengaruhi, serta menggerakkan warga sekitar. dimana warga tidak digerakan oleh stap pemerintahan setempat seperti RT/RW tetapi warga digerakan dan dipengaruhi oleh tokoh setempat dimana tokoh tersebut merupakan tokoh agama sekaligus para tokoh pendidikan.

Warga lebih terpengaruh kepada tokoh agama dan pendidikan dibandingkan stap pemerintahan, ketika tokoh-tokoh tersebut menggerakkan warga maka warga langsung ikut andil dalam gerakan kemasyarakatan yang menolak pembangunan industri PT Chang shin. Maka berdasarkan penelusuran diatas, mengharuskan penulis untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang **“Konflik Vertikal dan Horizontal dalam Pembangunan Industri Pabrik PT Changshin (Studi Kasus Konflik Sosial masyarakat Perumahan Qoryah Thoyyibah Desa Ciburial Kec Leles Kab Garut terhadap Pembangunan Industri Pabrik PT Chang Shin)”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Sebuah Konflik seringkali disertai dengan aksi penolakan langsung dari masyarakat, dimana aksi tersebut dinamakan sebuah gerakan kemasyarakatan, gerakan tersebut adakarena adanya suatu proses penolakan masyarakat terhadap pembangunan industri, masyarakat tidak bergerak dengan sendirinya tetapi ada strategi dalam menggerakannya dimana strategi tersebut dilakukan oleh aktor, aktor mempengaruhi masyarakat sekitar yang bertujuan agar masyarakat

dapat bergerak dengan tujuan yang sama dan pergerakan itu disertai dengan suatu perencanaan yang matang.

Masyarakat yang Notabennya tradisional atau pedesaan biasanya lebih mempercayai tokoh agama dan tokoh pendidikan di dibandingkan dengan struktur pemerintahan seperti RT/RW dimana kewibawaan aktor atau tokoh agama lebih berpengaruh, ketika tokoh agama dan pendidikan terlibat dalam konflik masyarakat maka hal itu sangat berpengaruh besar dalam gerakan masyarakat. Hal ini yang akan menjadi sudut pandang dari masyarakat terhadap aktor atau tokoh yang pantas disebut dengan aktor perubahan sosial.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Dalam melakukan penelitian penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi konflik sosial masyarakat dalam pembangunan industri PT Chang Shin di Desa Ciburial Kecamatan Leles Kabupaten Garut?
2. Bagaimana konflik yang terjadi antara masyarakat dengan pihak Pemerintah, pihak industri, dan masyarakat luar Perumahan Qoryah Thoyyibah Desa Ciburial Kecamatan Leles Kabupaten Garut?
3. Siapa yang menggerakkan masyarakat melakukan aksi atau gerakan kemasyarakatan ?
4. Bagaimana aktor tersebut mempengaruhi masyarakat dalam timbulnya gerakan kemasyarakatan di Desa Ciburial Kecamatan Leles?
5. Bagaimana Resolusi konflik dan langkah-langkah dalam menyelesaikan konflik di Desa Ciburial Kecamatan Leles?

### **1.4 Tujuan penelitian**

Penelitian yang dilakukan penulis ini memiliki tujuan untuk :

1. Untuk mengetahui latar belakang konflik sosial masyarakat dalam pembangunan industri PT Chang Shin
2. Untuk mengetahui Konflik yang terjadi antara masyarakat dengan pihak Pemerintah, pihak industri, dan masyarakat luar Desa Ciburial Kecamatan Leles Kabupaten Garut
3. Untuk mengetahui aktor penggerak masyarakat melakukan aksi atau gerakan kemasyarakatan
4. Untuk mengetahui Cara aktor mempengaruhi masyarakat melakukan aksi penolakan dalam pembangunan industri PT Chang Shin
5. Untuk mengetahui resolusi konflik dan langkah-langkah dalam menyelesaikan konflik di Desa Ciburial Kecamatan Leles

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu kegunaan praktis dan kegunaan akademis. Adapun kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Kegunaan Praktis**

Bagi masyarakat perumahan Qoryah Toyyibah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna dalam Konflik sosial atau gerakan kemasyarakatan yang berlangsung pada masyarakat Perumahan Qoryah Toyyibah terhadap pembangunan industri, sehingga masyarakat dapat mengetahui titik temu permasalahan serta berbagai faktor yang melatar belakangi timbulnya aksi atau gerakan kemasyarakatan yang menolak atas pembangunan industri. Bagi penulis sendiri, seluruh rangkaian kegiatan dan hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai hal tersebut sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat penulis gunakan untuk menganalisis fenomena-fenomena



sosial serta masalah-masalah sosial yang terjadi serta lebih memantapkan penguasaan fungsi keilmuan yang dipelajari selama mengikuti program perkuliahan Metode Kualitatif.

## 2. Kegunaan Akademis

Adapun kegunaan akademis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Perguruan Tinggi tempat penulis menimba ilmu, terutama pihak akademis.

### 1.6 Kerangka Pemikiran

Menurut Clinton F. Fink. Konflik adalah hubungan psikologi yang berkaitan dengan tujuan-tujuan yang tidak dapat disesuaikan dan tidak dapat dipertemukan dengan adanya struktur nilai yang berbeda. Dalam kehidupan sehari-hari pengertian konflik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu konflik dalam arti negatif, dan konflik dalam arti positif. konflik dalam arti negatif sering dihubungkan dengan kekerasan (Ninek dan Yusniati, 2007:30).

Para teoritis konflik memandang konflik dan pertentangan kepentingan dan *concern* dari berbagai individu dan kelompok yang saling bertentangan sebagai determinan utama dalam pengorganisasian kehidupan sosial. Dengan kata lain, struktur dasar masyarakat sangat ditentukan oleh upaya-upaya yang dilakukan berbagai individu dan kelompok untuk mendapatkan sumber daya yang terbatas yang akan memenuhi berbagai kebutuhan dan keinginan mereka. Karena sumber-sumber daya ini dalam kadar tertentu selalu terbatas, maka konflik untuk mendapatkan selalu terjadi (wulansari, 2009: 180).

Marx berpendapat bahwa karena konflik pada dasarnya muncul dalam upaya memperoleh akses kekuatan-kekuatan produksi, sekali kekuatan-kekuatan ini dikembalikan kepada kontrol seluruh masyarakat, maka konflik dasar tersebut akan dihapuskan. Jadi ekalikapitalis digantikan oleh sosialisme, maka kelas-kelas akan dihapuskan dan pertentangan kelas akan berhenti.

Weber memiliki pandangan yang jauh pesimistik. Ia percaya bahwa pertentangan merupakan salah satu prinsip kehidupan sosial yang sangat kukuh dan tak dapat dihilangkan. Dalam suatu tipe masyarakat masa depan, baik kapitalis, sosialis, atau tipe lainnya orang-orang akan tetap selalu bertarung merebutkan berbagai sumber daya. Karena itu Weber menduga bahwa pembagian atau pembelaan sosial adalah ciri permanen dari semua masyarakat yang sudah kompleks, walaupun tentu saja akan mengambil bentuk-bentuk dan juga tingkat kekerasan yang secara substansial sangat bervariasi.

Coser juga menyebutkan konflik itu merupakan sumber kohesi atau perpecahan kelompok tergantung atas asal mula ketegangan. Isu tentang konflik, cara bagaimana ketegangan itu ditangani dan yang terpenting tipe struktur dimana konflik itu berkembang. Berikutnya Coser juga menyebutkan bahwa terdapat perbedaan antara konflik in-group dan konflik out group antara nilai inti dengan masalah yang bersifat pinggiran, antara konflik yang menghasilkan perubahan struktural lawan konflik yang disalurkan melalui lembaga-lembaga safety valve, yaitu salah satu mekanisme khusus yang dapat dipakai untuk mempertahankan kelompok dari kemungkinan konflik sosial. Begitu pula pada konflik jaringan longgar dan struktur jaringan ketat, juga Coser membedakan antara konflik realistis dan non realistis (Wulansari, 2009:180).

Konflik merupakan tindakan refleksi dan ketajaman budi dalam Ilmu-ilmu sosial. Studi mengenai konflik-konflik dalam masyarakat merupakan stimulus utama dalam penajaman dan pengembangan pengetahuan mengenai struktur-struktur dan tindakan-tindakan sosial (Harskamp, 2005:4). Seperti konsep di atas, disimpulkan bahwa konflik adalah fenomena sosial dalam masyarakat yang terjadi karena adanya tindakan sosial mengenai suatu tujuan-tujuan atau tuntutan dari sekelompok orang maupun individu yang melatar belakangi adanya perebutan atau perbedaan pandangan dari kedua kelompok yang bersangkutan.

Weber adalah salah satu tokoh yang menerangkan mengenai perilaku sosial atau tindakan sosial. tindakan sosial bisa disebut tindakan sosial apabila tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain, dan berorientasi pada perilaku orang lain (Susan, 2010: 5). Dari Perilaku sosial menurut Weber terjadi pergeseran tekanan ke arah keyakinan, motivasi, dan tujuan pada diri anggota masyarakat, Kata “perikelakuan” dipakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi si pelaku mempunyai arti “subjektif” hal itu dimaksudkan pelaku hendak mencapai suatu tujuan, atau di dorong oleh Motivasi. entah kelakuan itu berupa batiniah atau lahiriah berupa permenungan, perencanaan, pengambilan keputusan, dan sebagainya, entah kelakuan itu sendiri dari intervensi positif ke dalam suatu situasi, atau sikap pasif yang sengaja tidak mau terlibat, kita memakai kata “Tindakan” itu hanya perbuatan manusia yang hanya mempunyai arti bagi dia. kesadaran akan arti dari apa yang dibuat itulah ciri hakiki manusia. tanpa kesadaran itu suatu perbuatan tidak disebut dengan perilaku manusia. perikelakuan atau tindakan disebut dengan tindakan sosial hanya kala sejauh mana arti maksud subjektif dari tingkah laku membuat individu memikirkan dan memperhitungkan kelakuan orang lain dan mengarahkan kelakuannya pada penetapan-penetapan atau harapan-harapan tertentu yang berupa kebiasaan umum atau dituntut dengan tegas atau bahkan dibekukan ke dalam undang-undang (Veeger, 1985:171).

Mengenai tindakan sosial berbeda dengan Durkheim Weber mendefinisikan sebagai SIASAT (*strategy*) yang disusun oleh individu-individu yang bertindak dengan sadar atau rasional. Ketika mereka tidak sepaham atau setuju dengan nilai-nilai yang melatarbelakangi suatu penetapan umum, mereka akan atau menyesuaikan diri untuk menghindari konsekuensi-konsekuensi negatif itu tidak akan timbul. Jadi menurut Weber perilaku sosial selalu berakar dalam kesadaran individual dan bertolak dari situ. Tingkah laku individu merupakan kesatuan analisis biologis (Veeger, 1985:171).

Weber mengemukakan pandangan yang mendasar bahwa kelas-kelas tidak dapat melakukan aksi hanya kelompok yang dapat melakukan aksi termasuk kelompok-kelompok dan perwakilan-perwakilan yang berpihak pada suatu kelas. bagi mereka kelompok tersebut merupakan aktor kolektif. Bentuk-bentuk aksi, otoritas, dan legitimasi, dipandang Weber bersifat rasional, kharismatik, dan legal-rasional. Dalam aksi tersebut adanya suatu kepentingan yang dikonsepsikan oleh aktornya (Beilharz, 2005:386). Aktor bertindak secara rasional dimana Menurut Weber Tindakan rasional adalah tindakan yang pada dasarnya mengingat eksistensinya kepentingan maupun tujuan tertentu. dengan kata lain, tindakan yang dilakukan oleh seseorang didasarkan pada pertimbangan dan pilihan yang secara sadar dipilih untuk mencapai sebuah tujuan (Adang, 2013:146)

Gagasan diatas menerangkan bahwa tindakan seseorang dapat mempengaruhi perilaku orang lain apabila tindakan tersebut mempertimbangkan atau dapat menyelaraskan dengan perilaku orang lain, seperti tindakan tokoh agama Protestan waktu dulu yang mampu mempengaruhi perilaku para umatnya dan mampu menyelaraskan bahkan menggerakkan masyarakat atau umat protestan dari kegiatan keagamaan yang ortodoks sampai menjadi perjuangan ekonomi yang dikenal dengan *The protestant ethic and the spirit of capitalism*. Pergeseran atau perubahan perilaku tersebut tidak lepas dari peran serta fungsi aktor (individu). Seperti *calvinis* yang mampu mempengaruhi masyarakat luas dalam merubah pola pikir mereka dan mampu menggerakkan masyarakat dengan karakter kepemimpinan atau otoritas individu tersebut.

Umumnya masyarakat tradisional di Indonesia bersifat kolektif. segala kegiatan didasarkan pada kepentingan masyarakat. kepentingan individu walaupun diakui tetapi mempunyai fungsi sosial. tidak jarang timbul pertentangan antara kepentingan individu dengan kepentingan kelompoknya (Soekanto, 2007:280). Hubungan antar kelompok sering berwujud perilaku kolektif. banyak perilaku kolektif terbatas pada gerakan protes dan demonstrasi

belaka (Sunarto, 2004: 187) tetapi berbeda dengan perilaku kolektif gerakan sosial ditandai oleh adanya tujuan atau kepentingan bersama (Giddens, 1989). Jar dan Jary mendefinisikan gerakan sosial sebagai suatu aliansi sosial sejumlah besar orang yang berserikat untuk mendorong ataupun menghambat suatu segi perubahan sosial di dalam masyarakat. (Sunarto, 2004: 195)

Gerakan Sosial juga dapat diartikan “Kampanye atas suatu klaim tertentu yang disampaikan terus-menerus melalui penampilan di publik (*public performance*) yang berulang-ulang terkait dengan klaim tersebut, dimana keberlangsungan aktivitasnya bersandar pada organisasi, jaringan kerja (*networks*), tradisi, dan solidaritas kelompok” (Tilly dan Tarrow, 2007: 8)

Gerakan sosial tidak akan terjadi tanpa adanya sumber daya, keberhasilan suatu gerakan sosial bergantung pada faktor manusia seperti kepemimpinan, keterlibatan organisasi dukungan berbagai kalangan masyarakat, dan peliputan oleh media massa dalam dan atau luar negeri. serta faktor sumber daya lain seperti dana dan sarana (Kamanto, 1989: 602-604). Dalam suatu konflik senantiasa muncul berbagai protes masyarakat yang dilakukan masyarakat di depan publik dimana protes atau aksi tersebut bisa dikatakan sebagai suatu gerakan masyarakat dan gerakan tersebut tidak lahir dengan sendirinya melainkan ada suatu tindakan aktor dalam mempengaruhi orang lain dimana aktor tersebut mempunyai kewibawaan dan mampu mempengaruhi orang lain.

Kewibawaan yang ada pada diri aktor sehingga dapat mempengaruhi masyarakat yang notabennya pedesaan biasanya memakai kewibawaan tradisional dimana masyarakat pedesaan sendiri masih banyak mempercayai tokoh agama selain mempunyai kharisma tetapi juga karena pengetahuannya yang mendalam mengenai agama sehingga masyarakat lebih percaya. kewibawaan karena keahlian juga sangat berpengaruh pada masyarakat pedesaan seperti tokoh pendidikan dimana ia dianggap sebagai orang yang ahli dalam bidangnya. antara

kewibawaan dan kepemimpinan mempunyai hubungan yang sangat erat, karenanya merupakan dasar untuk mempengaruhi orang lain (Indrawijaya, 2009: 140).

Pembangunan selalu akan membawa perubahan. sudah jelasnya perubahan yang diharapkan adalah perubahan yang baik menurut ukuran manusia (Soemarwoto, 2009: 25). Pada dasarnya pembangunan di banyak negara berkembang dipusatkan pada pembangunan ekonomi melalui usaha pembangunan ekonomi (Rakhmat, 2003: 3).

Pembangunan industri merupakan salah satu pembangunan sebagai upaya pembangunan di bidang ekonomi yaitu penyerapan tenaga kerja dimana pembangunan industri ini adalah pembangunan yang berkelanjutan, dimana dari jumlah penduduk yang terus bertambah dan meningkat menjadikan pembangunan industri ini terus menerus dilakukan sehingga terkadang pembangunan tersebut tidak memperhatikan dampak bagi lingkungannya. dan pada akhirnya semua akan berimplikasi pada beberapa hal yaitu, peningkatan yang cukup besar dalam penggunaan energi dan bahan baku (yang didapat dari sumber daya alam), resiko dan limbah industri, kecelakaan kerja, hambisnya sumber daya (Kristanto, 2004: 158)

Jumlah limbah berbahaya dan beracun (B3), termasuk limbah bahan radio aktif, yang menyebabkan pencemaran yang berampak pada kesehatan dan lingkungan, masalah ini yang seringkali ditakutkan masyarakat dan memang benar-benar akan terjadi. Hal ini yang menimbulkan reaksi yang sangat keras terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia (Sumarwoto, 2009:5).

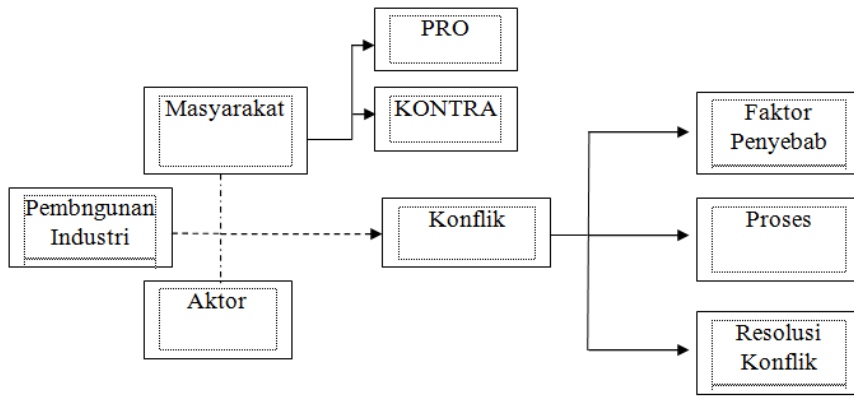
Masyarakat tidak sepenuhnya mendukung dalam pembangunan industri ada juga masyarakat yang menolak pembangunan industri disebabkan beberapa hal seperti yang diuraikan diatas dimana pada masyarakat yang kontra melihat berbagai persoalan yang akan ditimbulkan oleh industri. Salah satu pemicu konflik sosial yang terjadi pada masyarakat diakibatkan karena adanya “konflik kepentingan” dimana konflik ini terjadi karena adanya kebijakan yang kurang tepat (Suharto, 2014: 222)

Tujuan dan Sasaran utama masyarakat adalah melakukan aksi sosial, dimana aksi sosial merupakan perubahan-perubahan fundamental dalam kelembagaan dan stuktur masyarakat melalui proses pendistribusian kekuasaan. pendekatan aksi sosial didasari oleh pandangan bahwa masyarakat adalah sistem klien yang sering kali menjadi korban ketidakadilan stuktur.

Aksi sosial berorientasi baik pada proses dan tujuan hasil. Masyarakat diorganisir melalui proses penyadaran, pemberdayaan dan tindakan-tindakan aktual untuk mengubah stuktur kekuasaan agar lebih memenuhi prinsip demokrasi, pemerataan, dan keadilan (Suharto, 2014:45). Dari uraian mengenai konflik dan tindakan sosial masyarakat yang mengarah pada gerakan kemasyarakatan. maka jelaslah bahwa konflik sosial masyarakat akan memunculkan suatu gerakan dari masyarakat yang mana ada sebuah tindakan sosial yang dilakukan aktor atau sekelompok orang untuk mempengaruhi orang lain dalam melakukan aksinya, tindakan tersebut bertujuan untuk menyelamatkan permasalahan-permasalahan khususnya lingkungan yang akan terjadi nantinya. untuk itu dalam hal menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi sehingga dapat menciptakan suatu tindakan kolektif maka perlunya strategi dan perencanaan dalam sebuah aksi penolakan.

**Gambar 1.1** Skema Proses terjadinya konflik sosial masyarakat terhadap pembangunan Industri

SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG



Keterangan :

----- **Garis Pertemuan**

————— **Garis Proses**



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG